

# PENERAPAN STRATEGI BIMBINGAN BELAJAR CABACA UNTUK PENINGKATAN PRESTASI NON-AKADEMIK ANAK USIA DINI DI BEKASI TIMUR REGENSI 7

Abdul Malik<sup>1</sup>, Muhammad Maulana Nur Kholis<sup>2</sup>  
Universitas KH Abdul Chalim<sup>1</sup>, Universitas KH Abdul Chalim<sup>2</sup>  
[malik245abdul@gmail.com](mailto:malik245abdul@gmail.com), [maulanaazhari84@gmail.com](mailto:maulanaazhari84@gmail.com)

Received: 11-05-2024

Revised: 2-07-2024

Accepted: 07-07-2025

## Info Artikel

## Abstract



This study aims to determine the effectiveness of the CaBaCa (Children's Story Reading) tutoring strategy in improving the non-academic achievements of early childhood children in East Bekasi Regency 7. The main focus of the study was on the development of socio-emotional aspects, creativity, and fine motor skills as indicators of non-academic achievement. This study used a qualitative approach with a case study method. The subjects were children aged 4–6 years who participated in the CaBaCa tutoring program at an early childhood education institution in East Bekasi Regency 7. Data were collected through observation, interviews with teachers and parents, and documentation of children's development during the learning process. Data are presented descriptively through narratives of each child's development before and after the implementation of the CaBaCa strategy. Indicators of change observed included children's active participation in group activities, their ability to express emotions, their creative work, and improved motor coordination. The results indicate that the CaBaCa strategy is effective in stimulating the non-academic aspects of early childhood. Children showed improvements in self-confidence, social interaction, and the ability to process ideas into simple works. This strategy is considered appealing because it combines storytelling, picture-based reading, and role-playing techniques, which are appropriate for early childhood development.

**Keywords:** CaBaCa, non-academic achievement, early childhood, tutoring strategies, East Bekasi.

**Kata kunci:** CaBaCa, prestasi non-akademik, anak usia dini, strategi bimbingan belajar, Bekasi Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas strategi bimbingan belajar CaBaCa (Membacakan Cerita Anak) dalam meningkatkan prestasi non-akademik anak usia dini di Kabupaten Bekasi Timur 7. Fokus utama penelitian ini adalah pada perkembangan aspek sosial-emosional, kreativitas, dan motorik halus sebagai indikator prestasi non-akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah anak usia 4–6 tahun yang mengikuti program bimbingan belajar CaBaCa di sebuah lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Bekasi Timur 7. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi perkembangan anak selama proses pembelajaran. Data disajikan secara deskriptif melalui narasi perkembangan masing-masing anak sebelum dan sesudah penerapan strategi CaBaCa. Indikator perubahan yang diamati meliputi keaktifan anak dalam kegiatan kelompok, kemampuan mengekspresikan emosi, daya kreativitas anak, dan peningkatan koordinasi motorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi CaBaCa efektif dalam menstimulasi aspek non-akademik anak usia dini. Anak-anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, interaksi

sosial, dan kemampuan mengolah ide menjadi karya sederhana. Strategi ini dianggap menarik karena menggabungkan teknik bercerita, membaca berbasis gambar, dan bermain peran, yang sesuai untuk perkembangan anak usia dini.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD), yang mencakup rentang usia 0–6 tahun, merupakan tahapan krusial dalam pembangunan karakter dan kompetensi anak. Menurut Permendikbud No. 137/2014, layanan PAUD meliputi aspek agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni secara terpadu. Pada fase ini anak berada dalam “golden age”, masa di mana stimulasi tepat dapat membentuk kualitas belajar dan kepribadian yang berkelanjutan.<sup>1</sup> Salah satu dimensi penting yang sering terabaikan adalah prestasi non-akademik, seperti kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan keterampilan dasar. Anak usia dini yang terkadang bergantung pada bantuan orang tua atau guru untuk menyelesaikan tugas sederhana menandakan rendahnya kemandirian. Strategi pembinaan yang tepat dibutuhkan untuk mengurangi ketergantungan ini dan membangun kemampuan mandiri anak.

Pembinaan (guidance) adalah proses menciptakan atmosfer pengajaran yang kondusif agar peserta didik terbebas dari kesulitan belajar serta dapat mencapai tujuan pendidikan. Guru berperan aktif mendorong anak mencapai tujuan tersebut. Sementara itu, bimbingan merupakan proses instruktif yang membantu anak mengeksplorasi dirinya, berpikir kritis, dan berani mengambil keputusan secara mandiri). Menurut Bernarn & Fullmer, serta Crow & Crow, prinsip utama layanan bimbingan adalah memberikan layanan kepada semua anak tanpa diskriminasi, memperhatikan perbedaan individu serta tahap perkembangan, dan menekankan kemandirian serta nilai-nilai positif pada diri anak.<sup>2</sup>

Murro dan Kottman dalam pendekatan developmental guidance menekankan bahwa semua anak membutuhkan layanan bimbingan, fokus pada proses belajar mereka, serta membantu mengembangkan potensi, minat, dan bakat sejak dini. Pendekatan ini diyakini lebih tepat daripada pendekatan curative/corrective karena PAUD menitikberatkan pada pengembangan preventif dan pembangunan kompetensi anak, bukan sekadar menyembuhkan kelainan perilaku. Teori Piaget dan Erikson memberikan panduan dalam memahami tahap perkembangan anak. Piaget menekankan pentingnya intervensi berdasarkan tahap perkembangan kognitif anak agar stimulasi yang diberikan sesuai dengan kemampuan mereka. Erikson, melalui teori psikososialnya, menunjukkan bahwa pada usia dini anak berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana mereka perlu dukungan untuk mencoba, bereksperimen, dan mengambil peran aktif dalam interaksi sosial.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Loeziana Uce, ‘THE GOLDEN AGE : MASA EFEKTIF MERANCANG KUALITAS ANAK’, *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2015): 17, 2, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1322>.

<sup>2</sup> Subban Ma et al., ‘LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMIS PADA ANAK USIA DINI’, *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2, no. 1 (2025): 11, 1.

<sup>3</sup> Dr Putu Ari Dharmayanti M.Pd S. Pd et al., *Teori dan Praktikum Layanan Konseling pada Prodi Bimbingan Konseling* (Nilacakra, 2023), 212.

Teori Vygotsky juga sangat relevan, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dan scaffolding dari pihak yang lebih terampil (guru atau teman sebaya) Interaksi ini memungkinkan anak bergerak dari zona proximal development (ZPD) menuju kemandirian belajar yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

Beragam strategi pembelajaran aktif telah diterapkan dalam pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi non-akademik. Nurul Zahriani Jf dan Khairul Azmi menyebutkan strategi seperti Brainstorming, Lempar Bola, Pengulangan Cerita Aktif, serta Problem-Based Learning yang membuat anak lebih bersemangat, tidak bosan, dan dapat menyerap pembelajaran secara efektif

Masitoh menguraikan strategi bercerita, bernyanyi, dan pembelajaran terpadu sebagai metode yang efektif dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, sosial, dan motorik anak usia dini.<sup>5</sup> Misalnya, bernyanyi dan bercerita mengembangkan daya ingat, ekspresi emosi, dan kerja sama dalam kelompok. Strategi terpadu juga memungkinkan keterlibatan orang tua, membentuk hubungan harmonis antar bidang pengembangan dalam satu tema pembelajaran. Lebih lanjut, pendekatan non-akademik sering menggunakan evaluasi autentik dan hadiah internal (intrinsic reward), yang memotivasi anak karena rasa bangga atas pencapaian diri sendiri, bukan semata penghargaan eksternal.

Di Bekasi Timur Regensi 7 Cluster Gerbera, hadir lembaga nonformal bimbingan belajar CABACA, yang menyelenggarakan pelajaran ngaji dan calistung (baca, tulis, hitung) dengan pendekatan kelompok. Cabaca tidak hanya fokus aspek akademik, melainkan juga membina prestasi non-akademik seperti disiplin, kemandirian, dan interaksi sosial. Model bimbingan yang digunakan oleh CABACA relevan dengan pendekatan perkembangan (developmental guidance) seperti yang dijelaskan Ernawulan Syaodih & Agustin (2008), yaitu layanan yang menyasar semua anak untuk mengembangkan potensi masing-masing melalui berbagai teknik seperti diskusi kelompok, bermain peran, dan tutorial interaktif. Pembelajaran kelompok di CABACA memungkinkan scaffolding interaktif (Vygotsky), di mana anak mendapat dukungan secara bertahap dari guru atau teman sebaya, kemudian mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Strategi ini efektif membentuk kemandirian dan kepercayaan diri anak sesuai dengan tujuan bimbingan di PAUD.

Berdasarkan situs Akademi Prestasi bimbingan belajar yang menekankan eksplorasi, percobaan, dan interaksi sosial terbukti meningkatkan kemandirian, pemecahan masalah, serta rasa percaya diri anak usia dini Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini, yaitu menguji bagaimana strategi CABACA dapat memperkuat prestasi non-akademik seperti kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, berinisiatif dalam belajar, serta bersosialisasi dengan teman secara mandiri.

## METHOD/METODE PENELITIAN

---

<sup>4</sup> Puji Rosianna Sinaga et al., 'KONSEP DASAR SUPERVISI PENDIDIKAN: IMPLIKASI TERHADAP PENGEMBANGAN KINERJA GURU', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2024): 07, 1, <https://doi.org/10.69714/rgqtga74>.

<sup>5</sup> Muhiyatul Huliyah M.Pd S. Sos I., *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini* (Jejak Pustaka, n.d.), 97.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna dari sebuah fenomena sosial yang muncul. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang kejadian, gejala, dan makna di balik suatu peristiwa yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, praktik, maupun kebijakan. <sup>6</sup>Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan dilakukan secara langsung di lapangan. Dalam konteks ini, peneliti mendeskripsikan data dan fenomena secara sistematis berdasarkan apa yang tampak dalam realitas sosial, serta mengutamakan kualitas daripada kuantitas data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *observer* penuh yang kehadirannya diketahui oleh pihak lembaga yang menjadi objek penelitian.<sup>7</sup> Peneliti secara langsung melakukan wawancara terhadap guru dan siswa, serta mengumpulkan berbagai data penting untuk dianalisis. Latar penelitian dilakukan di Perumahan Bekasi Timur Regensi 7, Cluster Gerbera, Desa Burangkeng, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Objek penelitian adalah strategi bimbingan belajar CABACA, sedangkan subjeknya ialah siswa-siswi TK yang mengikuti bimbingan belajar tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berasal dari guru, siswa, dan wali murid yang diwawancarai secara langsung. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen resmi dan tidak resmi seperti arsip bimbingan belajar CABACA, buku, jurnal, serta referensi lain yang mendukung validitas penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap subjek dan lingkungan, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan wali murid, serta dokumentasi berupa catatan, foto, dan video. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyaring informasi penting, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif, sedangkan kesimpulan diperoleh dari interpretasi mendalam terhadap data yang sudah dianalisis.<sup>8</sup>

Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan beberapa teknik uji keabsahan, antara lain ketekunan pengamatan, triangulasi, dan perpanjangan pengamatan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Triangulasi sumber mencocokkan informasi dari guru, siswa, dan wali murid, sedangkan triangulasi metode melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu menguji konsistensi informasi pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipastikan keasliannya dan layak dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> M Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media* 61 (2012): 76.

<sup>7</sup> Yasri Rifa'i, 'Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset', *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 89, 1, <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

<sup>8</sup> Melyana R. Pugu et al., *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 95.

<sup>9</sup> Qomaruddin Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman', *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 312, 2, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Penerapan Strategi CABACA

Strategi bimbingan belajar CABACA merupakan pendekatan yang dirancang khusus untuk mendampingi anak usia dini dalam proses belajar melalui kegiatan yang menyenangkan, kontekstual, dan menyentuh berbagai aspek perkembangan anak. Istilah CABACA sendiri merupakan akronim dari Cakap, Aktif, Berani, Antusias, Ceria, dan Adaptif, yang mencerminkan nilai-nilai utama yang ingin ditumbuhkan dalam diri anak melalui strategi ini. Di Bekasi Timur Regensi 7, strategi ini diterapkan di sebuah lembaga bimbingan belajar yang menasar siswa-siswi Taman Kanak-Kanak dengan tujuan utama bukan hanya penguatan aspek akademik, tetapi juga peningkatan prestasi non-akademik.

Strategi CABACA disusun untuk merespons kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih ramah anak, berbasis pada prinsip pendidikan holistik. Dalam tahap usia dini, proses belajar tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif seperti membaca dan berhitung. Justru, perkembangan motorik, sosial, emosional, dan afektif menjadi dasar yang penting untuk membentuk karakter dan kesiapan anak menghadapi tahapan pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, dalam penerapan strategi ini, fokus utama diarahkan pada pembentukan sikap dan keterampilan yang meliputi keberanian berbicara, kemampuan bekerjasama, kemandirian, kreativitas, dan rasa percaya diri.<sup>10</sup>

Penerapan strategi CABACA diawali dengan penyesuaian lingkungan belajar. Lembaga bimbingan belajar menyediakan ruang kelas yang bersifat terbuka, dinamis, dan ramah anak. Dinding dihiasi dengan gambar warna-warni, poster motivasi, serta hasil karya siswa. Penataan ruang dilakukan dengan pendekatan sentra, di mana anak-anak bebas bergerak dari satu titik kegiatan ke titik kegiatan lain seperti sentra seni, sentra balok, sentra main peran, dan sentra baca. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang fleksibel, tidak kaku, dan memberi ruang eksplorasi yang luas bagi anak.

Dalam sesi kegiatan belajar, pengajar yang disebut *fasilitator* memulai dengan kegiatan pembuka yang menyenangkan seperti menyanyi, bermain tepuk semangat, atau berdialog ringan dengan anak-anak. Ini dilakukan untuk mencairkan suasana sekaligus melatih keberanian anak dalam mengutarakan pikiran. Anak tidak dipaksa untuk berbicara atau menjawab pertanyaan, tetapi diberi kesempatan dan dorongan untuk mencoba. Kegiatan seperti ini bertujuan menanamkan sikap berani dan cakap dalam menyampaikan pendapat.

Strategi "Aktif" dalam CABACA diimplementasikan melalui metode pembelajaran berbasis proyek dan permainan edukatif. Misalnya, dalam tema "Alam Sekitarku", anak-anak diajak membuat kolase dari daun-daunan yang mereka kumpulkan sendiri dari lingkungan sekitar. Proyek ini melibatkan kemampuan motorik halus, pengamatan, serta diskusi kelompok. Dalam proses ini, anak tidak hanya belajar tentang jenis daun, tetapi juga bekerjasama, berdiskusi, dan berbagi peran, yang menjadi bagian dari prestasi non-akademik dalam hal sosial-emosional. Pendekatan "Berani" terlihat dalam kegiatan *role play* (bermain peran) yang rutin dilakukan setiap minggu. Anak-anak diberikan peran seperti menjadi dokter, guru, kasir, atau penjual makanan. Mereka diminta berdialog sesuai peran yang dimainkan, menggunakan alat peraga sederhana.

---

<sup>10</sup> Rahma Mardia et al., 'Pendidikan Ramah Anak Berbasis Budaya Lokal: Pendekatan Holistik Dalam PAUD', *VIVENDUM: Vision of Islamic Values Dynamics Journal* 1, no. 1 (2025): 13, 1.  
Al-Taraqqi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Progresif, Vol. 2 No. 2 (2025)

Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan bahasa, tetapi juga kepercayaan diri dan keberanian tampil di depan teman-teman. Dalam proses evaluasi informal yang dilakukan oleh fasilitator, terlihat bahwa anak-anak yang semula pemalu, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan ini mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih banyak tersenyum, mulai mengangkat tangan saat diminta berbicara, serta mampu berdialog secara sederhana.

Elemen "Antusias" dibangun dengan menciptakan kegiatan yang bersifat kompetitif sehat. Anak-anak diberikan tantangan harian seperti "tantangan jujur hari ini", "tantangan membantu teman", atau "tantangan menyapa lebih dulu". Setiap anak yang menyelesaikan tantangan dengan baik akan mendapatkan apresiasi sederhana, seperti bintang di papan prestasi atau tepuk tangan bersama. Strategi ini terbukti meningkatkan motivasi intrinsik anak dan menumbuhkan semangat dalam setiap sesi pembelajaran. Pada aspek "Ceria", strategi CABACA secara sadar memasukkan elemen humor dan emosi positif ke dalam setiap interaksi. Fasilitator dilatih untuk menggunakan ekspresi wajah yang menyenangkan, nada suara yang bersahabat, serta bahasa tubuh yang mendukung. Cerita bergambar, boneka tangan, dan permainan kreatif sering digunakan untuk menjaga suasana kelas tetap hangat dan menyenangkan. Suasana belajar yang ceria ini berkontribusi besar dalam menciptakan rasa aman dan nyaman yang penting bagi perkembangan emosi anak.<sup>11</sup>

Sementara itu, aspek "Adaptif" dalam strategi CABACA mengacu pada kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perubahan situasi. Untuk menumbuhkan kemampuan ini, fasilitator secara berkala mengubah format kegiatan belajar, memperkenalkan permainan baru, serta melibatkan anak dalam kegiatan di luar ruang kelas seperti kunjungan ke taman sekitar atau simulasi kegiatan sosial. Anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan perubahan suasana, aturan main yang berbeda, serta berinteraksi dengan orang-orang baru di luar lingkungan belajar biasa. Aktivitas ini mendukung pengembangan fleksibilitas sosial dan daya tahan emosional anak. Penerapan strategi CABACA juga memperhatikan peran orang tua sebagai mitra pembelajaran. Setiap akhir minggu, orang tua diberikan laporan perkembangan singkat mengenai anak, serta saran kegiatan lanjutan di rumah yang relevan. Laporan ini berisi bukan hanya tentang hasil akademik, melainkan juga catatan mengenai perubahan sikap, minat, dan keterampilan sosial. Keterlibatan orang tua dinilai sangat penting dalam menjaga kesinambungan proses pembentukan karakter dan keterampilan non-akademik anak.

Dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama beberapa bulan, strategi CABACA menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku dan kemampuan non-akademik anak. Banyak anak yang awalnya pasif, mulai menunjukkan inisiatif dalam kegiatan kelompok. Anak-anak juga terlihat lebih percaya diri saat berbicara, menunjukkan empati terhadap teman, dan mampu menyelesaikan tugas-tugas sederhana secara mandiri. Salah satu indikator keberhasilan yang diamati adalah semakin beragamnya ekspresi dan partisipasi anak dalam kegiatan, serta meningkatnya frekuensi interaksi sosial yang positif antar siswa.

---

<sup>11</sup> Baydhowi Abdul Majid, "Interaksi Sosial Anak Difabel Rungu Terhadap Lingkungan Sosial Di Sbn Kota Depok" (bachelorThesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73721>.

Sebagai contoh, seorang anak yang sebelumnya selalu diam dan tidak mau berbicara di kelas, mulai menunjukkan perubahan setelah mengikuti kegiatan bercerita mingguan. Pada minggu ketiga, anak tersebut mulai mengangkat tangan, menyampaikan satu kalimat sederhana, dan tersenyum saat mendapat tepuk tangan dari teman-temannya. Perubahan kecil ini adalah cerminan dari peningkatan prestasi non-akademik yang menjadi sasaran utama strategi CABACA.

Meskipun strategi ini menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaannya juga menghadapi beberapa tantangan. Di antaranya adalah perbedaan karakter anak yang sangat beragam, keterbatasan sumber daya alat peraga, serta kebutuhan akan pelatihan lanjutan bagi fasilitator. Namun demikian, dengan adanya evaluasi berkala dan penyesuaian strategi yang fleksibel, tantangan-tantangan ini dapat dikelola dengan baik.

Secara keseluruhan, strategi bimbingan belajar CABACA menjadi pendekatan yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam peningkatan prestasi non-akademik. Strategi ini tidak hanya membantu anak mengembangkan keberanian, kreativitas, dan keterampilan sosial, tetapi juga membentuk suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan dukungan fasilitator yang kompeten, lingkungan belajar yang kondusif, serta peran aktif orang tua, strategi ini dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang berdampak positif terhadap perkembangan anak secara holistik.

## **B. Prestasi Non-Akademik Anak yang Diamati**

Prestasi anak usia dini tidak selayaknya hanya dilihat dari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Pada masa usia emas ini, keberhasilan anak justru lebih bermakna bila ditinjau dari perkembangan keterampilan non-akademik yang menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter, sikap sosial, serta kesiapan mental menghadapi dunia belajar formal. Dalam konteks penerapan strategi bimbingan belajar CABACA, keberhasilan pembelajaran tampak bukan pada seberapa cepat anak mampu mengeja huruf atau menyelesaikan hitungan sederhana, tetapi lebih pada bagaimana anak menunjukkan antusiasme, inisiatif, kreativitas, dan kemampuan sosial yang terus berkembang dari waktu ke waktu.<sup>12</sup>

Melalui proses observasi yang dilakukan secara berkala, peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan kelompok menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan program. Anak-anak yang sebelumnya tampak pasif, cenderung menyendiri, dan enggan berbaur dengan teman-temannya, mulai menunjukkan perubahan perilaku. Mereka mulai mengikuti permainan bersama, ikut menyanyi dengan riang, dan tidak lagi ragu untuk bergabung dalam diskusi kecil yang difasilitasi oleh guru. Keterlibatan aktif ini tidak datang secara instan, melainkan tumbuh perlahan seiring dengan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan penuh apresiasi yang dibangun dalam setiap sesi kegiatan.

Perubahan ini semakin nyata ketika anak mulai mampu menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, bahkan meskipun hanya dalam bentuk satu atau dua kalimat sederhana. Salah satu contohnya adalah seorang anak yang pada awalnya selalu menunduk saat ditanya, namun setelah mengikuti beberapa minggu sesi bimbingan, ia mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas, menyampaikan cerita

---

<sup>12</sup> Dr Budi Harjo M.Pd, *THE CIVILIZED SCHOOL: Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab* (CV. Ruang Tentor, 2023).212

tentang hewan peliharaannya di rumah. Peningkatan kemampuan komunikasi ini menjadi aspek non-akademik yang sangat berarti, karena selain menunjukkan rasa percaya diri, juga melatih keterampilan berbahasa, mendengar, dan menyampaikan gagasan dengan runtut.

Kemampuan komunikasi ini tidak hanya terjadi dalam konteks interaksi antara anak dengan guru, tetapi juga dalam hubungan antar teman sebaya. Anak-anak mulai mampu menyapa teman dengan spontan, menawarkan bantuan saat melihat temannya kesulitan,<sup>13</sup> dan bahkan membentuk kelompok bermain sendiri tanpa perlu diarahkan. Di sinilah terlihat bahwa keterampilan sosial yang berkembang menjadi salah satu wujud nyata dari prestasi non-akademik yang ditekankan dalam strategi pembelajaran CABACA. Interaksi sosial yang sehat di usia dini adalah dasar yang kuat bagi pembentukan empati, toleransi, dan kemampuan kerjasama di masa depan.

Selain komunikasi, aspek lain yang mengalami perkembangan signifikan adalah keterampilan motorik, baik halus maupun kasar. Dalam kegiatan menggambar, mewarnai, melipat kertas, atau membuat prakarya dari bahan alam, anak-anak menunjukkan peningkatan koordinasi tangan dan mata yang lebih baik dari waktu ke waktu. Pada awalnya, beberapa anak terlihat kesulitan dalam memegang gunting atau menggambar garis lurus, namun seiring berjalannya program, mereka mulai mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan lebih presisi dan percaya diri. Perkembangan ini diamati tidak hanya dari hasil akhir karya mereka, tetapi juga dari cara mereka memegang alat, posisi duduk, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Keterampilan motorik kasar juga berkembang melalui aktivitas fisik seperti permainan gerak lagu, senam ringan, dan kegiatan eksplorasi di luar ruangan. Anak-anak menunjukkan kelincahan dalam melompat, berlari, menari, dan menirukan gerakan tertentu. Aktivitas fisik ini bukan hanya melatih tubuh, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyalurkan energi anak secara positif, membentuk disiplin, serta mengajarkan konsep keseimbangan dan koordinasi tubuh yang penting dalam tahap perkembangan mereka.

Kemandirian menjadi indikator prestasi non-akademik lain yang sangat diperhatikan. Dalam strategi CABACA, anak diberikan ruang dan waktu untuk melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri, seperti merapikan mainan, menyiapkan alat tulis sendiri, memakai sepatu, atau membawa hasil karya mereka ke depan kelas. Anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas barang miliknya, menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung pada bantuan guru, serta mengambil inisiatif untuk bertanya bila menemui kesulitan. Meskipun terkesan sepele, kemampuan untuk menyelesaikan hal-hal sederhana secara mandiri mencerminkan kesiapan anak untuk memasuki tahap pendidikan berikutnya yang menuntut lebih banyak tanggung jawab individu.

Salah satu kekuatan utama dari strategi CABACA adalah kemampuannya menumbuhkan kreativitas anak. Dalam setiap kegiatan, anak diberikan kebebasan untuk memilih warna, bentuk, cerita, atau cara menyampaikan idenya. Guru tidak mengarahkan secara kaku, melainkan memberikan stimulus dan contoh, kemudian membiarkan anak-anak mengekspresikan diri sesuai imajinasi mereka. Dari kegiatan menggambar bebas,

---

<sup>13</sup> Aprilia Rizki Arifah and Slamet Subiyantoro, 'Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Pada Cerita Rakyat Kamandaka', *Jurnal Sinestesia* 13, no. 2 (2023): 17, 2.

membuat cerita pendek secara lisan, atau membangun bangunan dari balok warna-warni, anak-anak menunjukkan ragam kreativitas yang menarik. Mereka menciptakan karya yang unik, sering kali di luar ekspektasi guru, dan menunjukkan daya pikir yang berkembang secara mandiri. Kreativitas ini terlihat pula dalam kemampuan mereka memecahkan masalah dalam permainan kelompok, memilih strategi saat bermain peran, atau bahkan dalam memilih cara menyelesaikan tugas proyek yang diberikan.

Yang paling penting, seluruh proses peningkatan prestasi non-akademik ini tidak terjadi dalam suasana yang menekan atau membuat anak merasa terbebani. Justru sebaliknya, anak-anak tumbuh dalam suasana yang ceria, penuh kehangatan, dan dukungan emosional dari guru serta teman-temannya. Mereka belajar bukan karena takut dihukum, tetapi karena merasa nyaman, dihargai, dan ingin terus berkembang. Lingkungan seperti ini terbukti sangat mendukung perkembangan psikososial anak, yang kelak menjadi landasan kokoh dalam proses pembelajaran seumur hidup.

Prestasi non-akademik anak juga tercermin dalam sikap mereka terhadap aturan, waktu, dan keteraturan. Anak-anak mulai memahami pentingnya datang tepat waktu, duduk tenang saat waktu bercerita, serta menghargai giliran saat bermain bersama. Hal-hal kecil ini merupakan bentuk disiplin diri yang tumbuh secara alami dari pengulangan rutinitas yang konsisten dan penuh makna. Mereka tidak hanya mengikuti aturan karena diperintah, tetapi juga karena mulai memahami manfaat dan alasan di balik aturan tersebut.

Secara keseluruhan, berbagai indikator prestasi non-akademik yang diamati selama penerapan strategi CABACA menunjukkan bahwa anak usia dini mampu berkembang secara holistik bila diberikan pendekatan yang tepat, ruang untuk berekspresi, dan dukungan yang konsisten. Strategi ini tidak hanya mempersiapkan anak menjadi siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang mampu berkomunikasi dengan baik, berani tampil, kreatif dalam berpikir, mandiri dalam bertindak, serta peka terhadap lingkungan sosialnya.

Keberhasilan ini tentu tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan belajar yang mendukung. Guru berperan sebagai fasilitator yang sabar, kreatif, dan memahami karakteristik perkembangan anak. Orang tua memberikan dukungan lanjutan di rumah dan menjadi mitra penting dalam proses pendidikan. Sementara itu, lingkungan belajar yang penuh warna, aman, dan memberi ruang kebebasan menjadi tempat ideal bagi anak-anak untuk tumbuh dan menemukan jati dirinya.<sup>14</sup>

Melalui pendekatan seperti ini, prestasi non-akademik anak bukan hanya sekadar tujuan, melainkan menjadi proses pembentukan manusia seutuhnya yang siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif yang seimbang. Penerapan strategi CABACA membuktikan bahwa setiap anak, dengan cara dan keunikannya sendiri, memiliki potensi besar untuk tumbuh menjadi individu yang unggul, bukan hanya dalam angka, tetapi dalam sikap dan nilai kehidupan.

---

<sup>14</sup> Hendripal Panjaitan and Febi Hafizzah, 'Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SDIT Mutiara Ilmu Kuala', *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 1 (2025): 13, 1, <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.790>.  
Al-Taraqji: Jurnal Pendidikan Agama Islam Progresif, Vol. 2 No. 2 (2025)

### C. Peran Guru dan Orang Tua Pada Pendidikan anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan landasan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kecakapan hidup anak. Pada tahap perkembangan ini, anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, baik secara fisik, sosial, emosional, maupun intelektual. Karena itu, keberhasilan proses pembelajaran pada usia dini tidak hanya bergantung pada metode atau kurikulum yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran dua pihak penting dalam kehidupan anak, yakni guru dan orang tua. Dalam penerapan strategi bimbingan belajar CABACA, kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua menjadi unsur sentral yang mendukung tumbuhnya prestasi non-akademik anak secara optimal.

Guru memiliki peran sebagai fasilitator utama dalam proses belajar anak. Dalam konteks strategi CABACA, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga menjadi pengamat, pendamping, pendorong semangat, dan penghubung antara dunia belajar dengan kehidupan sehari-hari anak. Guru memahami bahwa setiap anak memiliki potensi yang unik, dan tugasnya bukan sekadar menyampaikan materi, melainkan membimbing anak dalam menemukan dan mengembangkan potensi tersebut. Dalam kegiatan belajar, guru menciptakan suasana yang mendukung, aman, dan menyenangkan. Ia merancang aktivitas yang merangsang kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta mengajarkan nilai-nilai sosial melalui interaksi yang intens dan terarah.<sup>15</sup>

Guru juga menjadi sosok yang memahami dinamika emosional anak. Ia mampu membaca bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau perubahan kecil dalam sikap anak yang mungkin menjadi petunjuk adanya hal-hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Melalui pendekatan yang empatik, guru menjalin hubungan personal dengan setiap anak, menciptakan rasa percaya, dan membangun komunikasi yang efektif. Dengan cara ini, anak merasa diterima dan dihargai, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih aktif, percaya diri, dan terbuka dalam proses belajar.

Namun, peran guru dalam pembentukan karakter dan keterampilan non-akademik anak tidak akan optimal jika tidak disertai dukungan dari lingkungan rumah, terutama dari orang tua. Di sinilah letak pentingnya sinergi antara guru dan orang tua. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai yang ditanamkan di rumah akan membentuk fondasi dasar dalam kepribadian anak. Karena itu, ketika proses pendidikan di rumah dan di lembaga bimbingan belajar berjalan searah, anak akan memperoleh konsistensi nilai yang kuat, yang mempercepat pembentukan sikap positif dan keterampilan hidup yang diperlukan.

Dalam strategi bimbingan belajar CABACA, keterlibatan orang tua difasilitasi secara aktif dan terencana. Setiap perkembangan anak dicatat dan disampaikan kepada orang tua melalui laporan mingguan atau bulanan. Laporan ini tidak hanya berisi catatan hasil belajar, tetapi juga menggambarkan perilaku, interaksi sosial, kreativitas, dan kemampuan mandiri anak dalam kegiatan harian. Guru dan orang tua kemudian dapat berdiskusi untuk mencari tahu faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak, baik yang mendukung maupun yang menjadi kendala. Diskusi ini dilakukan dengan

---

<sup>15</sup> Tri Endang Jatmikowati et al., 'Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembiasaan Makan Makanan Sehat pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 19, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3223>.

pendekatan saling menghargai, di mana guru tidak hanya menyampaikan penilaian, tetapi juga mendengarkan pandangan dan harapan orang tua.

Keterlibatan orang tua dalam memperkuat pembelajaran di rumah dapat berupa hal-hal sederhana seperti memberikan dukungan emosional, menyediakan waktu untuk bermain bersama anak, atau memperhatikan kebutuhan anak dengan lebih peka. Orang tua juga dapat melanjutkan aktivitas pembelajaran dari sekolah dengan cara yang menyenangkan, misalnya dengan membacakan buku cerita, membuat kerajinan tangan bersama, atau bermain peran yang melibatkan imajinasi dan komunikasi. Kegiatan seperti ini mendukung tumbuhnya hubungan emosional yang erat antara orang tua dan anak, sekaligus memperkuat materi yang diperoleh anak di lingkungan bimbingan belajar.

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menciptakan sistem pemantauan dan evaluasi perkembangan anak yang lebih menyeluruh. Ketika guru mengamati perubahan perilaku anak di kelas, sementara orang tua mengamati perilaku anak di rumah, keduanya dapat saling bertukar informasi untuk membentuk gambaran utuh mengenai kondisi anak. Misalnya, jika seorang anak tampak kurang bersemangat mengikuti kegiatan kelompok di kelas, guru dapat menanyakan kepada orang tua apakah ada peristiwa tertentu di rumah yang mungkin memengaruhi kondisi emosional anak. Sebaliknya, ketika orang tua melihat kemajuan luar biasa dalam kemandirian anak, mereka dapat memberi informasi itu kepada guru agar bisa diberikan ruang dan tantangan baru di kelas.<sup>16</sup>

Strategi CABACA menempatkan guru dan orang tua dalam posisi sejajar sebagai mitra pendidikan. Guru tidak merasa lebih tahu, dan orang tua tidak merasa hanya sebagai pihak pasif yang menerima laporan. Dalam komunikasi yang dibangun, keduanya saling belajar, saling memahami peran masing-masing, dan bersama-sama menentukan langkah terbaik untuk mendampingi anak. Pola komunikasi ini dibangun melalui pendekatan yang terbuka, hangat, dan berbasis kepercayaan. Keberhasilan kolaborasi ini terlihat dari meningkatnya kesadaran orang tua tentang pentingnya terlibat aktif dalam pendidikan anak, serta meningkatnya kemampuan guru dalam memahami latar belakang keluarga yang memengaruhi perilaku anak.

Selain dalam komunikasi, bentuk kerjasama juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang melibatkan peran serta orang tua secara langsung. Misalnya, orang tua diundang untuk mengikuti pertemuan rutin, berbagi pengalaman dalam parenting class, atau ikut serta dalam kegiatan kreatif seperti pameran hasil karya anak. Kegiatan semacam ini menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, sekaligus memberikan orang tua kesempatan untuk melihat langsung proses belajar yang dijalani anak. Dalam kegiatan tersebut, anak juga merasakan kebanggaan karena didampingi dan diapresiasi oleh orang tua mereka.

Melalui kolaborasi yang kuat ini, anak-anak mendapatkan lingkungan belajar yang konsisten, harmonis, dan penuh dukungan. Anak merasa bahwa apa yang mereka pelajari di kelas juga dihargai dan dilanjutkan di rumah. Mereka tidak mengalami kebingungan nilai, karena baik guru maupun orang tua menanamkan prinsip yang sama, seperti keberanian, kejujuran, empati, dan kemandirian. Keberlanjutan nilai inilah yang

---

<sup>16</sup> Rifdah Fauziah Ramandhini et al., 'PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI', *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 17, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>.  
Al-Taraqqi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Progresif, Vol. 2 No. 2 (2025)

mempercepat proses perkembangan anak dan membentuk integritas kepribadian yang kokoh sejak dini.

Keberhasilan strategi ini juga mengajarkan bahwa pendidikan tidak bisa berdiri sendiri di satu sisi. Guru tidak bisa bekerja maksimal tanpa bantuan orang tua, begitu pula sebaliknya. Ketika keduanya berjalan bersama, mendampingi anak dengan semangat yang sama, hasil yang dicapai akan jauh lebih optimal. Terlebih pada masa usia dini, anak sangat peka terhadap perubahan lingkungan dan respon orang dewasa di sekitarnya. Kehadiran dua figur yang konsisten dalam mendukung proses belajarnya akan memberi rasa aman dan dorongan kuat bagi anak untuk terus maju. Dalam jangka panjang, hubungan yang baik antara guru dan orang tua juga memberi dampak pada pembentukan budaya pendidikan yang positif. Anak akan tumbuh dalam lingkungan yang menghargai proses belajar, bukan semata-mata hasil. Anak akan menyerap nilai bahwa pendidikan bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga bagian dari kehidupan keluarga. Budaya seperti ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral.

Kesimpulannya, peran guru sebagai fasilitator dan peran orang tua sebagai pendukung pembelajaran di rumah merupakan dua kekuatan utama dalam strategi bimbingan belajar CABACA. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang utuh, bermakna, dan menyenangkan bagi anak usia dini. Dengan sinergi yang kuat antara keduanya, anak-anak mendapatkan lingkungan yang kondusif untuk berkembang secara holistik, serta memperoleh fondasi yang kokoh untuk menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang.

**D. Penerapan Strategi Bimbingan Belajar CABACA untuk peningkatan Prestasi Non-akademik Pada anak usia dini di bekasi timur regensi 7**

Dalam proses pendidikan anak usia dini, penting untuk memahami bahwa perkembangan anak tidak hanya diukur dari capaian kognitif atau kemampuan akademik semata. Masa usia dini merupakan fase kritis yang menentukan dasar dari berbagai aspek pertumbuhan manusia, seperti sosial-emosional, fisik, bahasa, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, strategi bimbingan belajar yang digunakan pun harus mampu merespon kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh, dengan pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan mendukung eksplorasi alami anak. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi bimbingan belajar non-formal yang dikenal dengan nama CABACA, yang menunjukkan hasil signifikan dalam mendukung perkembangan non-akademik anak.

Temuan dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan teori-teori perkembangan anak usia dini, yang secara umum menekankan pentingnya stimulasi lingkungan yang aman, kaya akan pengalaman belajar, dan memberikan ruang bagi anak untuk terlibat aktif. Teori dari tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, hingga Erik Erikson menyebutkan bahwa anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan partisipasi aktif dalam aktivitas yang bermakna. Dalam hal ini, strategi CABACA yang diterapkan dalam kegiatan bimbingan belajar non-formal sangat relevan karena dirancang untuk membangun lingkungan belajar yang kaya, merangsang, dan bersifat holistik.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Mulia Arfani, 'Implikasi Pembelajaran Non Formal Terhadap Peningkatan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan', *Islamic Education Review* 1, no. 1 (2024): 9, 1.

Selama proses pelaksanaan, pendekatan ini terlihat mampu menumbuhkan minat belajar anak, meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan, serta memperkuat hubungan sosial dengan teman sebaya dan guru. Anak-anak tampak lebih aktif, ceria, dan antusias mengikuti berbagai kegiatan yang ditawarkan. Dari sudut pandang teori perkembangan, keterlibatan aktif ini sangat penting, karena memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun konsep diri, mengembangkan rasa percaya diri, dan melatih keterampilan sosial. Pendekatan ini juga terbukti menghargai keberagaman kemampuan dan gaya belajar anak, serta membuka ruang bagi ekspresi diri yang bebas dan kreatif.

Salah satu temuan utama yang diamati adalah meningkatnya rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Anak-anak yang pada awalnya terlihat pemalu dan pasif, mulai menunjukkan inisiatif untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan berani tampil di depan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa dan berpikir anak. Strategi CABACA memberi ruang yang cukup bagi anak untuk berlatih komunikasi dalam konteks yang alami dan tanpa tekanan. Guru, sebagai fasilitator, juga berperan penting dalam memberikan stimulus dan tanggapan yang mendukung, sehingga anak merasa dihargai dan percaya pada kemampuannya sendiri.

Selain itu, penguatan aspek kemandirian anak menjadi salah satu hasil penting yang diperoleh dari penerapan strategi ini. Anak diajak untuk melakukan berbagai tugas secara mandiri, mulai dari menyiapkan alat belajar, memilih kegiatan, hingga menyelesaikan tugas-tugas kreatif tanpa terlalu banyak intervensi. Proses ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, serta keberanian untuk menyelesaikan tugas sendiri. Dalam teori Erikson, fase ini merupakan masa di mana anak belajar mengembangkan inisiatif dan rasa otonomi, dan ketika lingkungan belajar mendukung hal tersebut, maka perkembangan kepribadian anak menjadi lebih kuat dan positif.

Aspek lain yang juga mengalami perkembangan signifikan adalah kreativitas. Melalui kegiatan seni, eksplorasi alam, bermain peran, dan aktivitas terbuka lainnya, anak menunjukkan kemampuan berimajinasi, menciptakan ide-ide baru, serta menyampaikan gagasan dengan cara yang unik. Kreativitas yang tumbuh ini merupakan fondasi penting bagi pemecahan masalah dan berpikir kritis di kemudian hari. Dengan strategi CABACA yang fleksibel dan berbasis pengalaman nyata, anak-anak diberikan kebebasan untuk berekspresi sesuai dengan minat dan bakatnya, tanpa dibatasi oleh aturan yang kaku. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai pengarah yang memberikan dorongan, bukan pengontrol yang menentukan hasil akhir.<sup>18</sup>

Tidak kalah penting adalah berkembangnya kemampuan motorik, baik halus maupun kasar. Dalam kegiatan menggambar, mewarnai, melipat, memotong, hingga kegiatan fisik seperti bermain bola atau menari, anak-anak memperlihatkan peningkatan kemampuan koordinasi, keseimbangan, dan kelincahan. Aktivitas fisik ini bukan hanya mendukung perkembangan tubuh, tetapi juga berdampak positif pada kemampuan konsentrasi dan pengendalian diri. Dalam banyak teori perkembangan, motorik dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari perkembangan otak dan sistem saraf secara menyeluruh. Maka dari itu, pendekatan CABACA yang menyertakan unsur fisik dalam pembelajaran memberi kontribusi besar pada pembentukan kecakapan dasar anak.

---

<sup>18</sup> Ruri Handayani et al., 'Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 2 (2024): 12, 2.  
Al-Taraqqi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Progresif, Vol. 2 No. 2 (2025)

Dari hasil pengamatan dan dokumentasi, terlihat pula bahwa hubungan antara guru dan anak, serta antara anak dengan teman sebaya, semakin kuat dan positif. Anak belajar memahami perasaan orang lain, berbagi, bekerjasama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan emosional ditanamkan secara efektif melalui pendekatan yang bersifat interaktif dan menyenangkan. Hal ini sangat relevan dengan pendekatan sosial-emosional dalam pendidikan anak usia dini, yang menyebutkan bahwa keberhasilan di masa depan sangat bergantung pada kecerdasan emosional, bukan hanya kemampuan kognitif.

Ketika dilihat dari sisi dukungan orang tua, strategi ini juga memperlihatkan dampak yang kuat dalam mendorong partisipasi keluarga. Orang tua yang dilibatkan secara aktif merasa memiliki peran penting dalam perkembangan anak, bukan sekadar sebagai pengamat pasif. Dengan adanya komunikasi rutin antara guru dan orang tua, terjadi saling pengertian dan kesepahaman dalam pola asuh dan pembelajaran yang diterapkan baik di rumah maupun di tempat bimbingan. Hal ini menciptakan kesinambungan yang positif dalam pengalaman belajar anak, yang pada akhirnya mempercepat proses pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi CABACA, yang bersifat non-formal, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata, sangat relevan dan efektif dalam mendukung perkembangan non-akademik anak usia dini. Dalam kerangka teori perkembangan, strategi ini menjawab kebutuhan anak akan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan penuh dukungan emosional. Strategi ini tidak hanya membantu anak menjadi lebih percaya diri dan mandiri, tetapi juga membentuk dasar kepribadian dan kecerdasan sosial yang kuat untuk masa depan mereka.

## **KESIMPULAN**

Proses belajar pada anak-anak secara alami berlangsung melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas yang bermakna. Anak-anak tidak hanya menyerap pengetahuan secara pasif, tetapi juga membentuk pemahaman melalui keterlibatan fisik, emosional, dan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat satu arah dan hanya berpusat pada guru sering kali tidak mampu menjawab kebutuhan belajar anak secara menyeluruh. Dalam konteks ini, strategi CABACA (Ceria, Aktif, Bermain, Ajak, Coba, dan Apresiasi) menjadi salah satu inovasi yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kegiatan bimbingan belajar non-formal.

Strategi CABACA dirancang untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang, dengan menekankan pada aktivitas yang holistik, partisipatif, dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, anak-anak diajak untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan dunia mereka, yaitu dunia bermain, bereksplorasi, dan berinteraksi. CABACA tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik anak. Lingkungan belajar yang dibangun melalui strategi ini juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan keterampilan sosial.

Dengan demikian, strategi CABACA menjadi salah satu pendekatan efektif dalam mendukung proses belajar anak di luar sekolah formal. Pendekatan ini mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini yang menuntut model pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan menyenangkan, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini dan pendidikan

non-formal.

## REFRENSI

- Arfani, Mulia. 'Implikasi Pembelajaran Non Formal Terhadap Peningkatan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan'. *Islamic Education Review* 1, no. 1 (2024): 1.
- Arifah, Aprilia Rizki, and Slamet Subiyantoro. 'Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Pada Cerita Rakyat Kamandaka'. *Jurnal Sinestesia* 13, no. 2 (2023): 2.
- Ghony, M Djunaidi, and Fauzan Almanshur. 'Metodologi Penelitian Kualitatif'. *Jogyakarta: Ar-Ruzz Media* 61 (2012): 177–81.
- Handayani, Ruri, Eka Putri Amelia Surya, and Maghriza Novita Syahti. 'Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini'. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 2 (2024): 2.
- Jatmikowati, Tri Endang, Kristi Nuraini, Dyah Retno Winarti, and Asti Bhawika Adwitiya. 'Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembiasaan Makan Makanan Sehat pada Anak Usia Dini'. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1279–94. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3223>.
- Ma, Subban, Dema Utamy, Juwita Ratna Simbolon, and Adinda Sari Saragih. 'LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI PADA ANAK USIA DINI'. *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025): 1.
- Majid, Baydhowi Abdul. "“Interaksi Sosial Anak Difabel Rungu Terhadap Lingkungan Sosial Di Slbn Kota Depok”". bachelorThesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73721>.
- Mardia, Rahma, Reni Nurjanah, and Emi Sriwahyuni. 'Pendidikan Ramah Anak Berbasis Budaya Lokal: Pendekatan Holistik Dalam PAUD'. *VIVENDUM: Vision of Islamic Values Dynamics Journal* 1, no. 1 (2025): 1.
- M.Pd, Dr Budi Harjo. *THE CIVILIZED SCHOOL: Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab*. CV. Ruang Tentor, 2023.
- M.Pd, Dr Putu Ari Dharmayanti, S. Pd, Wayan Eka Paramartha M.Pd S. Pd, Dewi Arum Widhiyanti Metra Putri, Luh Putu Sri Lestari, and Kade Sathya Gita Rismawan. *Teori dan Praktikum Layanan Konseling pada Prodi Bimbingan Konseling*. Nilacakra, 2023.
- M.Pd, Muhiyatul Huliyah, S. Sos I. *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Jejak Pustaka, n.d.
- Panjaitan, Hendripal, and Febi Hafizzah. 'Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SDIT Mutiara Ilmu Kuala'. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.790>.

- Pugu, Melyana R., Sugeng Riyanto, and Rofiq Noorman Haryadi. *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman'. *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Ramandhini, Rifdah Fauziah, Taopik Rahman, and Purwati Purwati. 'PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI'. *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 116–115. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>.
- Rifa'i, Yasri. 'Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset'. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.
- Sinaga, Puji Rosianna, Nopesari Samosir, Valdo Hutauruk, Chindy Nababan, Evinti Nadeak, and Abai Manupak Tambunanf. 'KONSEP DASAR SUPERVISI PENDIDIKAN: IMPLIKASI TERHADAP PENGEMBANGAN KINERJA GURU'. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.69714/rgqtga74>.
- Uce, Loeziana. 'THE GOLDEN AGE : MASA EFEKTIF MERANCANG KUALITAS ANAK'. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2015): 2. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1322>.